

BAB II
KAJIAN UNTUK RUMUSAN 1
KONSEP MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE STAD

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Mengenai penelitian ini peneliti mencari dan memperoleh informasi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai pengertian, karakteristik, maupun kelebihan dan kekurangan model STAD. Selanjutnya, peneliti dapat memperoleh dan mendapatkan informasi dari jurnal-jurnal skripsi maupun buku-buku sebagai penunjang untuk sebuah langkah dalam mendapatkan sebuah informasi yang sudah ditemukan sebelumnya karena yang berhubungan pada konsep model kooperatif tipe STAD.

A. Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Pada dasarnya kooperatif sama dengan belajar berkelompok. sehingga, banyak guru yang menyebutkan dalam model kooperatif learning ini bukan suatu yang baru dan juga sering diterapkan untuk sebuah pembelajarannya, sehingga model ini sudah biasa digunakan, para guru beranggapan sudah terbiasa dalam melakukan pembelajaran dengan model kooperatif learning ini dengan sifat belajar kelompok. Jika dilihat dari pembelajaran di sekolah biasanya hanya terpaku pada guru yang menyampaikan pelajaran dengan model ceramah saja. Sebuah model ceramah memang diperlukan sebagai pengantar dalam sistem pembelajaran dikelas, namun tidak harus terpaku pada model ceramah saja. Sebaiknya, jika sudah memasuki bab yang akan dibahas, dapat menggunakan metode dengan sistem diskusi maupun kerja kelompok tentu lebih baik di lakukan. Sehingga dengan adanya diskusi, siswa dapat meningkatkan kemampuan nalar siswa menjadi lebih luas lagi. Berbeda dengan hanya menggunakan model konvensional seperti ceramah saja, akan membuat siswa menjadi cepat bosan, mengantuk dan jenuh. Bukannya bisa menyerap materi pelajaran dikelas yang disampaikan oleh guru, melainkan peserta didik akan cenderung lupa, bahkan tidak memahami dan mengerti sama sekali terhadap apa yang disampaikan ataupun diajarkan oleh guru ketika dikelas.

Dengan adanya model ini yaitu setiap pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk melakukan kerjasama terhadap kelompoknya. Dengan adanya model ini, lebih menekankan atau mengacu kepada guru untuk berperan dengan aktif, karena guru lebih mengacu sebagai seorang fasilitator atau penyedia informasi yang berfungsi sebagai pemberi ataupun penghubung ke arah pengetahuan yang lebih tinggi. Menurut Kristiana Maria (2014, hlm 4) menjelaskan tentang model kooperatif yaitu dimana model ini membuat sebuah strategi yang akan dilakukan dalam pembelajaran berkelompok, kelompok yang akan dibuat atau dibentuk berdasarkan peningkatan pengetahuan dan prestasi. Untuk penyelesaian tugas yang diberikan harus bersifat relatif dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Jika ingin menghasilkan hasil belajar yang maksimal maka, siswa harus saling membantu untuk bisa mengerti dari sebuah materi yang telah dijelaskan oleh guru. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Slavin (dalam Marta, Rusdian, 2017, hlm 48) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dimana dalam pembelajarannya peserta didik dapat belajar dan bekerja bersama dalam kelompok yang telah dibentuk secara acak yang terdiri dari empat sampai enam orang dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm 204) menunjukkan bahwa kooperatif learning ialah model pembelajaran dengan belajar secara berkelompok, dimana didalam kelompoknya siswa harus saling bekerja sama yang mengarah pada tujuan belajar yang ingin dicapai. Dari ketiga teori di atas memiliki persamaan, yaitu pembelajaran dengan strategi dimana siswa dapat saling bekerja sama secara berkelompok yang dalam kelompoknya beranggotakan dari empat sampai lima orang yang berbeda sifat ataupun berlainan jenis serta beraneka ragam untuk saling membantu terhadap pekerjaannya guna menghasilkan suatu keberhasilan belajar bersama dengan tahapan yang telah disiapkan oleh guru dalam pembelajaran berlangsung.

Menurut Lubis Nur, Ainun dan Harahap, Harul (2016, hlm 96) "kooperatif adalah aspek sosial, yaitu terciptanya kegiatan bersosialisasi dengan anggota kelompok, dan guru yang berusaha untuk mengkondisikannya dengan memberikan semangat kepada siswa guna untuk dapat menumbuhkan rasa tenggang rasa, empati dengan sesama serta saling membutuhkan antar siswa dan

dapat memupukkan sikap saling membantu, peduli dalam berperilaku dengan lingkungan sosial dan dirancang khusus untuk menolong psiswa untuk saling bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dikelas. Begitu pula menurut Dwipayana I Made, Manuaba I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah (2017, hlm 2) Tujuan pokok pembelajaran kooperatif merupakan suatu upaya untuk memaksimalkan hasil belajar siswa selama pembelajaran dikelas dalam upaya untuk mengembangkan prestasi pada diri siswa, pengetahuan dan pemahaman akademik siswa, bagi setiap individu maupun kelompok belajar. Hal itu dikarenakan siswa yang belajar dan bekerja dalam satu kelompok dapat dengan sendirinya memperbaiki dan membangun hubungan antar sesama siswa yang memiliki berbagai latar belakang, etnis, yang berbeda dan kemampuannya dalam mengasah keterampilan maupun skill yang dimilikinya dalam menyelesaikan persoalan yang ada dikelompoknya. Demikian juga menurut Jufri (dalam Nurfitriyanti Maya, 2017, hlm 156) bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dalam pembelajarannya siswa di bentuk kedalam kelompok kecil untuk belajar dan bekerja bersama yang memiliki aturan tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan kelompok. Ketergantungan seperti itulah yang akan menumbuhkan dan memicu sikap disiplin, tanggung jawab bagi diri individu yang ada di kelompok dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membuka komunikasi yang lebih efektif dari setiap anggota kelompoknya. Sejalan dengan teori diatas, menurut Sari Maya Kartika (2014, hlm 134) "Pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik ketikakegiatan belajar mengajar dikelas terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh, peserta didik dalam pembelajarannya dibagi menjadi beberapa kelompok untuk saling belajar dan bekerjasama dalam memecahkan, mengkaji permasalahan dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru".

Dari beberapa teori diatas, memiliki perbedaan yaitu, menurut Lubis Nur Ainun model kooperatif learning yaitu, model yang dirancang khusus untuk membantu siswa untuk saling belajar bersama serta tolong menolong selama proses pembelajaran, sehingga terciptanya rasa kebersamaan dan rasa saling membutuhkan dengan sesama. Menurut Dwipayana I Made, Manuaba I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah model ini untuk memaksimalkan proses belajar siswa

dalam meningkatkan prestasi dalam kegiatan pembelajaran baik bagi individu maupun kelompok belajar. Menurut Jufri, dalam pembelajaran kooperatif dalam kelompok memiliki aturan-aturan tertentu agar terciptanya rasa tanggung jawab dan disiplin pada diri setiap siswa. Adapun menurut Sari Maya Kartika dalam pembelajaran kooperatif learning ini dapat menumbuhkan siswa menjadi tertarik dalam belajar, karena peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, oleh karena itu akan membuat peserta didik bersama-sama dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang telah diberikan oleh guru sebelumnya.

Dari pemaparan teori-teori diatas model kooperatif learning merupakan model yang menekankan pada kerjasama dalam suatu kelompok yang tersusun dari empat orang siswa sampai lima orang dengan saling membantu serta bekerja sama antar anggota kelompoknya, dan setiap orang dalam kelompok tersebut dapat memotivasi dan saling memberikan semangat antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing dan dapat bersama-sama mengkaji dan memecahkan persoalan yang telah diberikan oleh guru untuk diselesaikan. Dengan adanya model kooperatif ini dapat menumbuhkan sikap saling percaya, tolong menolong untuk menumbuhkan perilaku dan peduli sosial pada siswa agar dapat bekerja bersama, saling menghargai dengan sesama anggota kelompoknya selama berlangsungnya proses pembelajaran.

B. Kooperatif Learning Tipe STAD

Didalam model kooperatif, model tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang sederhana dari salah satu tipe model kooperatif, karena model tipe STAD ini bisa digunakan untuk semua materi pembelajaran. Dalam model kooperatif tipe STAD menjadikan siswa untuk berperan dan berpartisipasi lebih tanggap dan kreatif ketiga belajarnya, meningkatkan kreativitas siswa, mengajarkan siswa untuk lebih berani mengutarakan pendapat, serta mampu memecahkan permasalahan dalam dengan cara diskusi dan kerja kelompok, mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok yang terdiri dari beberapa orang untuk bersama-sama memperoleh hasil belajar yang telah ditentukan. Menurut Yanuar, Sukmawati, & Arifin, (2019) “model *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah suatu pembelajaran kooperatif yang mengutamakan pada pengetahuan akademik atau hasil kerja kelompok yang di

dapat dari seluruh nilai peningkatan dari setiap individu dalam kelompok”. Menurut Anggriani & Septian (2019) “model kooperatif *STAD* bertujuan menumbuhkan kegiatan belajar yang aktif dan memunculkan sikap ketertarikan peserta didik untuk ikut andil dalam pembelajaran ketika sedang berlangsung”. Slavin (dalam Firosalia Kristin, 2016, hlm. 77) mengemukakan bahwa dalam “*STAD* siswa dikelompokkan dalam tim belajar yang dibentuk berdasarkan keanekaragaman yang dimiliki peserta didik seperti prestasi belajar, jenis kelamin, suku dan bangsa yang beranggotakan empat orang. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran yang dilanjutkan dengan siswa bekerja dan belajar bersama kelompok yang telah dibentuk dan memastikan semua siswa dari setiap kelompok sudah mengerti dari materi pelajaran”. Selanjutnya, menurut Triono (dalam Jesmita, 2019, hlm. 2139) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *STAD* adalah model kooperatif yang paling sederhana dengan menyusun siswa kedalam kelompok-kelompok belajar secara acak yang tersusun dari empat sampai lima orang setiap kelompoknya.

Dari beberapa teori diatas ada persamaan dan perbedaan mengenai pengertian model kooperatif tipe *STAD*. Adapun persamaannya dari teori tersebut menurut Yanuar, Sukmawati, & Arifin, (2019), Slavin (dalam Firosalia Kristin, 2016, hlm. 77), dan Triono (dalam Jesmita, 2019, hlm. 2139), yaitu dalam model *STAD* ini adalah model pembelajaran yang sering dipakai, karena dalam pembelajarannya siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok kecil yang setiap kelompoknya tersusun dari empat sampai lima orang untuk bersama-sama belajar. Adapun perbedaan mengenai teori mengenai pengertian model kooperatif tipe *STAD* ini adalah menurut Anggriani & Septian (2019), yaitu dalam model kooperatif tipe *STAD* ini ditekankan untuk menciptakan proses belajar aktif dan memunculkan sikap ketertarikan pada siswa untuk mengikuti pelajaran dikelas. Dari persamaan dan perbedaan dari teori-teori diatas, akan ditarik kesimpulan bahwa dalam model pembelajaran tipe *STAD* ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertukar pendapat, menanggapi pendapat sesama teman, serta saling bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan dengan baik secara berkelompok, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana telah ditentukan. Selain itu juga dengan adanya kelompok belajar dapat mempermudah

siswa berkerjasama dan saling membantu sesama anggota kelompoknya, sehingga dapat membantu siswa yang kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Miftahul Huda (2014) menjelaskan tentang model pembelajaran *STAD* yaitu suatu model pembelajaran kooperatif yang dalam pembelajarannya membentuk peserta didik kedalam kelompok belajar berdasarkan tingkatan pengetahuan akademik yang berbeda untuk saling bekerja dan belajar bersama dalam menjawab persoalan yang diberikan. Buchari Alma, dkk (2009, hlm 83) menyatakan bahwa pada “model pembelajaran *STAD* ini adalah dimana para siswa saling memberikan semangat dan bersama-sama untuk memahami pelajaran, agar mendapatkan hasil belajar yang baik”. Dalam *STAD* peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok dan saling bersama-sama menguasai materi pelajaran secara berkelompok. Pendidik menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja bersama dalam kelompok yang telah ditentukan untuk memahami pelajaran. Sugiyanto (2010, hlm. 44) menjelaskan bahwa model *STAD* adalah model yang mengharapkan terjadinya hubungan timbal balik maupun interaksi yang terbentuk antara siswa untuk saling memberikan semangat dan bekerjasama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Menurut Muhamad Afandi, Dedy Irawan (2013, hlm 3-4) *STAD* adalah salah satu model kooperatif yang berpengaruh untuk mendorong dan membantu siswa melakukan kerja dalam kelompok secara bersama dalam mengerjakan tugas dan persoalan yang diberikan untuk mendapatkan jawaban tentang persoalan yang diberikan dengan menerapkan dan menggunakan keterampilan yang dimiliki. Dalam kooperatif learning tipe *STAD* siswa dibentuk kedalam tim belajar yang tersusun dari empat sampai enam orang berdasarkan kinerja, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Guru menyampaikan dan memaparkan materi pelajaran, selanjutnya siswa bekerja bersama dalam kelompoknya, untuk bersama-sama menguasai materi tersebut”. Menurut Khan & Inamullah (dalam Dedek Andrian, dkk 2020, hlm. 69) mengemukakan bahwa model pembelajaran “kooperatif tipe *STAD* adalah suatu model yang tradisional yang biasa digunakan, yang menekankan pada kolaboratif dan menghilangkan kompetisi yang tidak sehat selama proses belajar, sehingga terciptanya keteampilan berkomunikasi atau skill sosial dari setiap peserta didik”.

dan selanjutnya menurut Filosaria Kristin (2016, hlm. 77) “*Student Teams Achievement Division (STAD)* yaitu salah satu model pembelajaran yang paling efektif dari model kooperatif, sehingga dalam model STAD ini dapat digunakan bagi seorang guru yang belum terbiasa dalam memakai model kooperatif ketika dikelas, karena model kooperatif STAD ini model yang paling sederhana ketika digunakan dalam pembelajaran dikelas”.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan suatu model yang membentuk peserta didik menjadi kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan dibentuk secara acak berdasarkan tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsanya. Di dalam model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya, bekerja sama, dan saling menolong untuk membereskan tugas yang telah diberikan, serta dapat bersama-sama belajar menguasai materi pelajaran untuk menyelesaikan dan mengerjakan kuis diakhir pelajaran, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan adanya kerjasama antar kelompok dapat memupuk sikap tanggung jawab, disiplin pada diri siswa untuk menguasai materi pelajaran. Sehingga dalam model ini dapat menumbuhkan kompetensi pada diri peserta didik untuk berfikir kritis, menumbuhkan sikap sosial antar sesama anggota kelompoknya.

C. Karakteristik Kooperatif Learning Tipe STAD

Model pembelajaran ini membentuk suatu keterampilan tinggi, karena adanya tanggung jawab yang harus dimiliki oleh siswa dan kelompoknya semasa kegiatan belajar berlangsung. Model pembelajaran tipe *STAD* ini ialah model yang melibatkan pada kerja sama siswa dalam kelompok yang telah dibentuk, untuk bersama-sama belajar. Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing, ketika siswa mendapatkan masalah dalam diskusidengan kelompoknya, siswa dapat bertanya kepada teman yang lainnya. Dengan adanya hal tersebut dapat membiasakan dan menumbuhkan keteguhan untuk bertanya dalam diri siswa. Dilihat disini, terdapat karakteristik model kooperatif tipe *STAD* yang dikemukakan oleh Chairani, Zahra (dalam Hartin, 2019. hlm 117) :

“dalam pembelajaran *STAD* ini pembelajarannya hampir sama dengan pembelajaran kooperatif lainnya, yang membedakannya adalah dalam tipe *STAD* ini di setiap akhir pelajarannya guru memberikan kuis-kuis maupun tes baik kepada individu maupun kelompok dalam memahami sejauhmana pemahaman siswa mengenai pelajaran yang dilakukan. Saat mengerjakan kuis maupun tes yang diberikan para siswa tidak diizinkan untuk saling memberikan jawaban, agar setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mengingat materi pada saat pembelajaran berlangsung. Pada ini memiliki enam aspek utama yang harus diingat dalam pembelajarannya, adalah penyampaian dan pemberian materi dan motivasi yang dilakukan guru kepada siswa, pembentukan kelompok yang dilakukan guru, presentasi yang dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi, kegiatan berdiskusi yang dilakukan dengan bimbingan oleh guru, kuis dan tes yang diberikan di akhir pelajaran, dan penghargaan yang diberikan kepada setiap individu maupun kelompok yang menunjukkan kinerja yang baik saat pembelajaran berlangsung”.

Menurut Slavin (dalam Handayani, 2019) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari *STAD* adalah sebagai berikut :

- a. Materi pelajaran akan disampaikan oleh guru, sedangkan siswa harus memperhatikan dengan baik sehingga para siswa dapat mengerti materi dengan baik, sehingga bisa mengoptimalkan hasil kerja mereka dalam berdiskusi berlangsung;
- b. Dalam setiap kelompoknya terbentuk dari empat atau lima orang yang dibentuk berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki, status sosial, jenis kelamin, dan etnis;
- c. Adanya tes yang diberikan oleh guru di akhir pelajaran yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui pencapaian yang telah dicapai selama proses pembelajaran;
- d. Guru harus memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada siswa untuk membantu siswa agar lebih mudah mengingat materi pelajaran;
- e. Dalam pembentukan kelompok belajar dilakukan oleh guru, agar dalam kelompok siswa dapat saling berinteraksi dengan yang lainnya dan untuk melatih siswa agar bisa mengeluarkan pendapatnya.

Dari pendapat Chairani, Zahra (dalam Hartin, 2019. hlm 117) dan Slavin (dalam Handayani, 2019) dalam ciri-ciri model *STAD* ini memiliki persamaan, yaitu dimana setiap diakhir pelajaran guru akan memberikan tes maupun kuis yang diselesaikan sendiri secara individu untuk melihat tingkatan pemahaman siswa, dan untuk menciptakan rasa tanggung jawab pada siswa untuk memahami materi selama proses pembelajaran dalam kelompok belajar agar siswa dapat mengerjakan kuis maupun tes yang akan diberikan, sehingga pada saat

pembelajaran dalam kelompok siswa memiliki tanggung jawab secara individu untuk memahami materi.

Adapun menurut Arends (dalam Trianto 2010, hlm 65-66) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe *STAD* antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam pembelajarannya peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk guna menyelesaikan materi belajar yang diberikan;
- b. Pembentukan kelompok dilakukan dengan sistem heterogen yang didasarkan pada perbedaan prestasi belajar, etnik, ras, jenis kelamin, suku dan bangsa yang beragam dari peserta didik;
- c. Pemberian penghargaan kepada kelompok maupun individu yang telah berorientasi dalam pembelajaran dengan baik

Dalam penerapan selama pembelajaran harus menciptakan situasi yang berkesan bagi siswa, agar siswa dapat terlibat dan berperan aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Jamuri, dkk (2015, hlm 125) menyatakan ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* “ialah suatu model yang dikembangkan untuk membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran untuk menelaah dan memahami materi bersama dengan anggota kelompok lainnya, yang terdiri dari empat sampai lima orang setiap kelompoknya, yang setiap kelompok haruslah heterogen baik dari tingkat kinerja, jenis kelamin, maupun suku bangsa dan ras. Untuk mengerjakan kuis ataupun tes yang diberikan diakhir pelajaran”. Dari pendapat Arends (dalam Trianto 2010, hlm 65-66) dan Jamuri, dkk (2015, hlm 125) memiliki persamaan mengenai ciri-ciri model pembelajaran *STAD*, yaitu dalam model *STAD* ini siswa terbagi menjadi beberapa kelompok yang tersusun dari empat sampai lima orang dalam setiap kelompoknya. Kelompok itu dibentuk dari secara acak ataupun campuran, baik berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa, jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan suku bangsa.

Jika dilihat dari beberapa teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dicirikan dengan bekerja dalam kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen dan saling bekerja sama, serta adanya hubungan interaksi dan komunikasi langsung yang terjadi diantara siswa dalam kelompok;

2. Dalam pembelajaran berlangsung, terjadinya suatu hubungan komunikasi yang lebih luas, yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru, dimana dengan adanya interaksi yang terjadi dapat membuat pembelajaran lebih bermakna pada siswa;
3. Siswa dapat belajar dengan menggunakan pendapat sendiri serta dapat menyampaikan materinya kepada teman yang lainnya agar dapat sama-sama memahami materinya, serta akan membuat siswa lebih mudah untuk mengingat pelajaran untuk mengerjakan kuis maupun tes yang diberikan di akhir pelajaran.

D. Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe STAD

1. Kelebihan model kooperatif tipe *STAD*

Model kooperatif tipe *STAD* memiliki unsur kerjasama, saling menghargai, adanya toleransi dan saling berperilaku yang positif. Hal ini dapat melatih kemandirian pada diri siswa, maka diperlukan pembiasaan perilaku tanggung jawab atas tugas yang diberikan secara mandiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Rusman (dalam Nureeta Yiran, Suniati, 2019, hlm 19) menyatakan kelebihan dari model kooperatif tipe *STAD* yaitu :

- a. Dalam pembelajarannya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah dan menggunakan kemampuan dan keteampilan bertanya yang dimilikinya dalam memecahkan suatu masalah dalam pelajaran;
- b. Dalam melakukan pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan pemahaman dan penyelesaian secara mendalam dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok;
- c. Peserta didik dapat meningkatkan dan mengajarkan jiwa kepemimpinannya dalam berkelompok selama proses diskusi berlangsung;
- d. Membuat siswa menjadi lebih aktif untuk mengikuti pelajaran dikelas, sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih semangat dalam melakukan diskusi dengan kelompoknya;;
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan dan menciptakan adanya rasa saling menghargai, menghormati, empati, dan simpati kepada teman lainnya.

Menurut Anonim (dalam Samar 2020, hlm 68) menjelaskan mengenai kelebihan dari model kooperatif tipe *STAD* antara lain :

“(a) Bisa meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu; (b) Meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam kelompok belajar, dengan adanya interaksi yang terjadi dalam kelompok; (c) Meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin yang ada pada individu; (d) Menghilangkan rasa prasangka buruk dengan sesama teman dalam kelompok; (e) Tidak memunculkan sikap bersaing dan saling menjatuhkan dengan sesama teman; dan (f) Menjauhkan rasa dendam dengan teman memiliki rasa dendam”.

Menurut Ade Sanjaya (dalam Yulifah Salistia Budi, 2020, hlm 111-112)

menyatakan kelebihan dari model kooperatif tipe *STAD* yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki kesempatan untuk bisa mengasah dalam menggunakan keterampilan bertanya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran;
- b. Meyediakan waktu kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan pemecahan suatu masalah yang dibahas;
- c. Dapat membangkitkan jiwa dan semangat kepemimpinan yang ada dalam diri siswa, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi dengan kelompok;
- d. Membangkitkan sikap tenggang rasa, toleransi, menghormati, pada diri anak dengan sesama temannya.

Jika dibandingkan dari ketiga pendapat diatas menurut Rusman (dalam Nureeta Yiran, Suniati, 2019, hlm 19), Anonim (dalam Samar 2020, hlm 68) , dan Ade Sanjaya (dalam Yulifah Salistia Budi, 2020, hlm 111-112) ada persamaan dari kelebihan model *STAD*. Persamaannya dari kelebihan model *STAD* yaitu dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan siswa dalam bertanya dan membahas suatu masalah yang ada dalam kelompoknya; siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri, saling menghormati di dalam kelompoknya.

Adapun menurut Avifatul Afidah (2020, hlm 9), mengemukakan bahwa model kooperatif tipe *STAD* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

- a. Didalam kelompok belajarnya, setiap peserta didik memiliki kedudukan yang sama, dimana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan dan hak untuk memberikan kontribusi yang baik kepada kelompoknya untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses diskusi yang dilakukannya;
- b. Dengan adanya kelompok belajar yang dibentuk dalam pembelajarannya akan menumbuhkan dampak yang positif, karena setiap siswa didalam kelompoknya dapat melatih dan membangun komunikasi dan interaksi yang baik dalam kelompok;
- c. Terjalannya hubungan pertemanan dari adanya kelompok belajar;

- d. Membiasakan peserta didik untuk mengembangkan dan melatih aspek pengetahuan dan pemahamannya, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan sosial yang ada pada diri peserta didik;
- e. Didalam kelompok, peserta didik dapat bersama-sama saling mengajarkan dan menjelaskan kepada peserta didik lainnya atau tutor sebaya tentang materi pelajaran agar lebih bermakna dan berkesan dari pembelajaran yang telah diberikan oleh guru;
- f. Dalam model ini setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab masing-masing yang harus dilakukannya dalam belajar, yaitu peserta didik harus melakukan belajar bagi diri sendiri, dan membantu sesama anggota kelompok lainnya untuk memahami pelajaran;
- g. Dalam pembagian kelompok yang dilakukan secara acak dapat menumbuhkan kompetisi antar siswa dikelas menjadi lebih hidup dan berkembang;
- h. Dengan adanya pembentukan kelompok yang dilakukan, akan membuat kinerja belajar yang dicapai akan diperoleh oleh semua anggota yang ada dalam kelompok tersebut;
- i. Dengan adanya kuis pada akhir pembelajaran dapat membuat peserta didik termotivasi dan semangat untuk mengikuti dan memperhatikan dalam pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab perseorangan pada kelompok untuk mendapatkan nilai akhir yang baik, karena nilai yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi nilai yang didapat oleh setiap individunya.

Berdasarkan beberapa teori di atas terdapat kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif learning tipe *STAD* ini yaitu :

- a. Dapat melatih dan memudahkan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru maupun siswa lainnya, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, serta dapat saling bertukar informasi dengan teman lainnya dalam kelompok;
- b. Pada model ini dapat menanamkan rasa tanggung jawab, rasa menghargai, menghormati sesama anggota kelompoknya maupun anggota kelompok lainnya;
- c. Dalam model *STAD* ini harus dioptimalkan, karena dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan siswa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran untuk mengerjakan kuis yang diberikan agar bisa mengoptimalkan hasil belajar siswa .

2. Kelemahan model kooperatif learning tipe *STAD*

Dalam suatu model pembelajaran, tidak selamanya proses belajar menggunakan model kooperatif tipe *STAD* ini berjalan dengan lancar. Tentunya ada beberapa hambatan pada model pembelajaran ini. Maka dari itu, model kooperatif tipe *STAD* ini memiliki kelemahan pada penerapannya di dalam suatu pembelajaran di sekolah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rusman (dalam Nureeta Yiran, Suniati, 2019, hlm 19) menyatakan kelemahan dari model kooperatif tipe *STAD* antara lain :

- a. Dalam pembelajarannya, model pembelajaran ini memerlukan waktu yang lama, karena dalam pembelajarannya memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan, seperti penyajian materi yang harus dilakukan oleh guru, pembentukan kelompok yang harus menyesuaikan dengan tingkatan prestasi, jenis kelamin, dan lainnya; adanya kerja kelompok dan diskusi yang membutuhkan waktu; guru harus menyiapkan kuis diakhir pelajaran;
- b. Untuk meminimalisirkan waktu yang relatif lama guru harus memberikan Lembar kerja peserta didik (LKPD) agar peserta didik bisa mengerjakannya dengan lebih praktis dan cepat. Sedangkan dalam pembuatan kelompok dan penataan ruangan di kelas harus sesuai dengan kelompok.

Menurut Anonim (dalam Samar 2020, hlm 68) mengenai kelemahan dari model kooperatif tipe *STAD* yaitu :

- a. Masukan dari siswa sehingga memiliki tingkat kinerja lambat dalam pembelajarannya masih kurang;
- b. Siswa yang memiliki tingkat kinerja tinggi akan merasa kecewa karena peranan anggota yang pandai akan lebih menonjol dalam kelompok.

Bila dibandingkan dari kedua pendapat di atas mengenai kelemahan model kooperatif tipe *STAD* memiliki perbedaan yaitu, menurut Rusman (dalam Nureeta Yiran, Suniati, 2019, hlm 19) kelemahan model kooperatif tipe *STAD* ini yaitu dalam pembelajarannya menginginkan durasi yang cukup panjang karena dilihat dari langkah-langkah yang akan dilakukan dari penyampaian materi belajar yang disampaikan oleh pengajar atau tenaga pendidik, adanya kerja kelompok, dan tes individu atau kelompok yang akan dilakukan saat pembelajarannya. Adapun menurut Anonim (dalam Samar 2020, hlm 68) kelemahan model kooperatif tipe *STAD* yaitu kurangnya partisipasi siswa yang memiliki pengetahuan rendah, dan akan menimbulkan rasa kekecewaan pada siswa yang menguasai tingkat pengetahuan rendah karena siswa yang pandai akan lebih dominan dalam kelompok.

Menurut Ade Sanjaya (dalam Yulifah Salistia Budi, 2020, hlm 111-112) menyatakan kelemahan model kooperatif tipe *STAD* ialah bahwa dalam suatu grup yang mengikutsertakan siswa yang dapat memimpin dan siswa yang mampu untuk mengarahkan dalam belajar kelompok bagi mereka yang memiliki tingkat prestasi rendah, dan terkadang menuntut tempat dan gaya belajar yang berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat prestasi tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut keterampilan pendidik harus pandai dan dapat dalam manajemen kelas sangat diperlukan, pendidik harus mampu menyatukan peserta didiknya yang terdiri dari beranekaragaman baik dari tingkat kinerja, suku, bangsa, ras maupun jenis kelamin ke dalam kelompok-kelompok kecil. Adapun menurut Avifatul Afidah (2020, hlm 9), mengemukakan model kooperatif tipe *STAD* memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut :

- a. Berdasarkan karakteristik pada pembelajaran *STAD* akan memerlukan waktu yang relative lama bila dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional dengan menyajikan dan menyampaikan materi yang dilakukan oleh guru;
- b. Penggunaan model ini dalam pembelajarannya memerlukan keahlian khusus dan juga ketangkasan yang harus dimiliki oleh guru, karena dalam pembelajarannya guru dituntut sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator.

Dilihat dari dua pendapat di atas, jika dibandingkan memiliki memiliki perbedaan, yaitu menurut Ade Sanjaya (dalam Yulifah Salistia Budi, 2020, hlm 111-112) menyatakan mengenai kelemahan model kooperatif tipe *STAD* terdapat didalam kelompok belajar yang dilakukan hanya mengikutsertakan siswa yang pandai dengan memberi arahan kepada siswa yang memiliki kemampuan terbatas. Menurut Avifatul Afidah (2020, hlm 9), menyatakan kelemahan model kooperatif tipe *STAD* adalah guru harus memiliki kemampuan khusus untuk menjelaskan materi pelajaran, memimpin jalannya proses diskusi, menyiapkan pertanyaan untuk kuis di akhir pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas tentang kelemahan model kooperatif tipe *STAD* ini yaitu :

- a. Dalam penerapannya model pembelajaran ini membutuhkan durasi yang sangat panjang sehingga sangat sulit untuk diterapkan;

- b. Peserta didik yang tidak terbiasa akan mengalami kesulitan didalam kelompok;
- c. Dalam kelompok sering tibulnya situasi yang tidak kondusif dalam berdiskusi, karena biasanya suka dijadikan tempat untuk ngobrol dan bermain oleh sebagian siswa
- d. Kesulitan siswa dalam meyampaikan materi yang didapatkan kepada teman lainnya.
- e. Dalam pembelajarannya membutuhkan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh guru, yaitu guru harus menjadi fasilitator, motivator, mediator dan evaluator dalam pembelajarannya.